

Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Di Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak

Wulida Litaqia

STIKes YARSI Pontianak, Pontianak, Indonesia
wulida.litaqia@gmail.com

Info Artikel

Submit, 28 Juni 2021
Review, 09 Januari 2022
Diterima, 07 Maret 2022

Kata Kunci:

Anak
Faktor aktualisasi diri
Faktor kompetensi
Faktor pengalaman
Konsep diri

Keywords:

Children
Competence Factors
Experience Factors
Self-Actualization Factors
Self-Concept

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa anak merupakan masa pembentukan konsep diri seorang individu. Bila tugas pembentukan diri anak tidak tercapai maka anak akan memiliki perasaan rendah diri, ragu, serta kurang percaya diri sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Faktor pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri terhadap anak sangat menentukan konsep diri yang berkembang di usia anak. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak di Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak. **Metode:** jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel 35 anak dengan teknik pengambilan total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi dan kuesioner konsep diri anak. Analisis menggunakan uji *spearman rank* ($p < 0,05$). **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengalaman dengan konsep diri anak ($p = 0,028$) dengan koefisien korelasi 0,372 menandakan korelasi rendah, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor kompetensi dan konsep diri anak ($p = 0,463$), dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor aktualisasi diri dengan konsep diri anak ($p = 0,014$) dengan koefisien korelasi 0,411 menandakan tingkat korelasi sedang. **Kesimpulan:** konsep diri pada anak panti dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan aktualisasi diri. Sedangkan kompetensi tidak memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk konsep diri positif pada anak.

ABSTRACT

Background: Childhood is a time of formation of an individual's self-concept. If the child's self-formation task is not achieved, the child will have feelings of inferiority, doubt, and lack of confidence so as to foster poor personal and social adjustment. Factors of experience, competence, and self-actualization of children greatly determine the self-concept that develops at a child's age. **Objective:** this study aims to determine the picture of factors that influence children's self-concept at the Catur Dharma Pepabri Pontianak Orphanage. **Method:** the type of research is descriptive research with a cross-sectional research design. The sample number was 35 children with total sampling technique. Data collection was carried out using questionnaires measuring influencing factors and questionnaires of children's self-concept. The analysis used a spearman rank test ($p < 0.05$). **Result :** the results showed that there was a significant relationship between the experience factor and the child's self-concept ($p = 0.028$) with a correlation coefficient of 0.372 indicating a low correlation, there was no significant relationship between the child's competence and self-concept factor ($p = 0.463$), and there was a significant relationship between the self-actualization factor and the child's self-concept ($p = 0.014$) with a correlation coefficient of 0.411 indicating a moderate correlation level. **Conclusion:** self-concept in orphanage children is influenced by experiential factors and self-actualization. While

competence does not have a strong relationship in forming a positive self-concept in children.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2022 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat 2 anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat bermanfaat dimasa depan dan merupakan individu yang mempunyai hak asasi dan terpenuhi kesejahteraannya dalam rangka tumbuh kembangnya. Kesejahteraan anak dapat dilihat jika anak tersebut bisa merasa aman, merasakan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. (Fitri et al., 2015).

Anak yang hidup di panti asuhan memiliki alasan masing-masing tentang bagaimana mereka diharuskan untuk tinggal disana. Baik karena mereka merupakan anak yatim, piatu, maupun yatim dan piatu serta adapula yang membutuhkan bantuan pengasuhan karena kondisi keluarganya (Janah, 2007). Ketiadaan orang tua menjadi salah satu stressor yang beresiko menurunkan kesejahteraan psikologis anak panti. Dampak negatif dari kondisi tersebut, diantaranya adalah kurang terpenuhinya beberapa kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, sosial, dan emosional (Alfinuha et al., 2019). Oleh karena itu saat ini banyak panti asuhan di kota-kota besar mencoba berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menampung anak-anak yang mengalami permasalahan tersebut untuk dibina dan diberikan kesempatan agar bisa menikmati hidup dengan baik dan sehat serta mendapatkan pendidikan yang baik (Wulandari & Rola, 2004).

Kesejahteraan psikologis anak erat kaitannya dengan konsep diri. Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui oleh individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart, 2007). Anak yang memiliki konsep diri positif akan mengembangkan sifat-sifat dan kepercayaan diri, harga diri serta kemampuan untuk menilai dirinya sendiri secara realistis yang kemudian dapat menilai hubungannya dengan orang lain secara tepat dan penyesuaian diri yang baik (Pramawaty et al., 2012). Sebaliknya bila konsep diri negatif, individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, merasa ragu dan kurang percaya diri sehingga dapat menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk (Puspasari, 2007).

Konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada dan muncul, pembentukan konsep diri juga bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil belajar semenjak manusia mengenal lingkungan hidupnya sejak itu pulalah ia belajar banyak tentang kehidupan dirinya (Hurlock, 2003). Menurut Stuart (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya ialah *self perception* (persepsi diri sendiri), dan *signifikan other* (orang terpenting dan terdekat). Yang dimaksud dengan orang lain dan *significant other* adalah: orang tua, teman sebaya dan petugas panti dalam hal ini sebagai orang terdekat mereka (Puspasari, 2007).

Konsep diri yang dikembangkan oleh anak panti asuhan dapat berupa konsep diri positif dan konsep diri negatif (Napitupulu et al., 2007). Mereka yang memiliki konsep diri positif maka akan dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini akan menyebabkan penilaian diri yang positif dan semua itu akan membuat mereka lebih mampu menghargai diri dan hidupnya sehingga akan menjadikan hidupnya lebih berguna, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Lukman, 2000). Bagi mereka yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan bahwa mereka mengerti kelemahan dan keunggulannya, dan akhirnya tidak mampu dan menganggap berharga dalam diri, serta memandang negatif diri sendiri dan hidupnya. Semua itu akan menyebabkan tidak tercapainya makna hidup. Seseorang yang tidak menemukan makna hidup ialah mereka yang mempersepsikan kehidupan secara negatif (Napitupulu et al., 2007).

Sebuah penelitian menunjukkan konsep diri pada anak terbentuk karena beberapa faktor diantaranya pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri (Pardede, 2008). Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk konsep diri individu, dikaitkan dengan motivasi dan tujuannya yaitu guna pengembangan diri individu (Kurniawan & Chotim, 2015). Kompetensi dan aktualisasi diri ialah faktor lain yang mendasari seorang individu memiliki konsep diri positif dengan ciri keterampilan interaksi sosial yang baik, mampu menangani masalahnya dengan baik dan kompeten (Yuliana & Rohman, 2018).

Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri merupakan salah satu panti asuhan di kawasan kota Pontianak yang sudah berdiri sejak 1993. Pelayanannya bertujuan untuk membantu anak-anak terlantar atau anak-anak yang tidak memiliki orangtua melalui bimbingan dan asuhan panti. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah anak asuh yang ada di panti asuhan ini tidak terlalu banyak jumlahnya, yaitu sebanyak 48 orang yang terdiri dari 27 orang laki-laki dan 21 orang perempuan yang berasal dari anak-anak yatim, piatu, dhu'afa dan anak-anak terlantar dan diasuh oleh sanak keluarga yang kurang mampu, dengan fasilitas dan dana operasional yang mereka miliki dari donatur. Anak yang berada di Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri mengalami masalah pada tidak percaya dirinya anak-anak panti atau minder saat harus bersosialisasi dengan anak-anak kompleks sekitar area panti.

2. METODE

Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua anak asuh yang ada di Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak sebanyak 35 anak.

Pengumpulan Data

Metode pengambilan sampel yang digunakan *total sampling*. Kuesioner penelitian yang digunakan adalah kuesioner skala konsep diri dengan nilai validitas 0,765 dan

reliabilitas sebesar 0,745, kuesioner kompetensi dengan nilai validitas 0,866 dan reliabilitas 0,845, kuesioner pengalaman dengan nilai validitas 0,765 dan reliabilitas 0,675, serta kuesioner aktualisasi diri dengan nilai validitas 0,866 dan reliabilitas 0,875.

Variabel

independen (bebas) dalam penelitian ini adalah faktor pengalaman, faktor kompetensi, dan faktor aktualisasi diri sedangkan faktor dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah konsep diri anak.

Analisa Data

Analisis menggunakan uji *spearman rank* ($p < 0,05$).

Kelayakan Etik

Penelitian ini telah dinyatakan lolos etik oleh komisi etik penelitian kesehatan STIKes Yarsi Pontianak dengan nomor 028/KEPK/STIKes.YSI/IX/2021.

3. HASIL

Tabel 1
Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (n= 35)

Variabel Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	54,3
Perempuan	16	45,7
Usia		
6-8 tahun	8	22,9
9-12 tahun	27	77,1
Status		
Yatim	19	54,3
Piatu	4	11,4
Yatim Piatu	12	34,3
Pendidikan		
SD	22	62,9
SMP	13	37,1

Sebagian besar karakteristik anak berjenis kelamin laki-laki (54,3%), berusia 9-12 tahun (77,1%), memiliki status sebagai anak yatim (54,3%), dan berpendidikan SD (62,9%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi berdasarkan faktor pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri

Variabel	f	%
----------	---	---

Pengalaman		
Baik	24	68,6
Tidak baik	11	31,4
Kompetensi		
Mewakili	34	97,1
Tidak mewakili	1	2,9
Aktualisasi diri		
Positif	18	51,4
Negatif	17	48,6
Konsep diri		
Positif	32	91,4
Negatif	3	8,6

Sebagian besar anak memiliki pengalaman yang baik (68,6%), memiliki kompetensi yang berkategori mewakili (97,1%), beraktualisasi positif (51,4%), dan memiliki konsep diri positif (91,4%).

Tabel 3
Hubungan pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri dengan konsep diri

	<i>p</i>	Koefisien korelasi
Pengalaman	0,028	0,372
Kompetensi	0,463	-0,128
Aktualisasi diri	0,014	0,411

Hasil uji statistik menggunakan *spearman rank*. Uji korelasi *spearman rank* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis masing-masing variabel. Dalam hal ini variabel yang diuji adalah konsep diri dan kompetensi, konsep diri dan pengalaman, serta konsep diri dan aktualisasi diri. Hasil menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara faktor pengalaman dan konsep diri anak ($p=0,028$) dengan koefisien korelasi 0,372 yang berarti tingkat korelasi rendah. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara faktor kompetensi dan konsep diri anak ($p=0,463$). Terdapat korelasi yang signifikan antara faktor aktualisasi diri dengan konsep diri anak ($p=0,014$) dengan koefisien korelasi 0,411 yang berarti tingkat korelasi sedang.

4. PEMBAHASAN

Hubungan faktor pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri dengan konsep diri anak di Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak dari jumlah responden sebanyak 35 anak didapatkan terdapat hubungan antara faktor pengalaman terhadap konsep diri anak. Menurut Manik (2007) konsep diri adalah suatu *self theory*, yaitu

suatu teori yang berkaitan dengan diri yang tersusun atas dasar pengalaman diri, fungsi, dan kemampuan diri sepanjang hidup. Ia juga berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman, dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.

Agustiani (2006) mengatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman yang paling berpengaruh adalah pengalaman interpersonal dimana dapat memunculkan peranan positif dan berharga. Ketika anak berinteraksi dengan sosialnya yaitu orang lain, terdapat penghargaan, kesan dan citra teman tentang dirinya. Melalui pengalaman interpersonal, anak bukan hanya belajar mengenai siapa dirinya, namun juga bagaimana anak merasakan siapa dirinya. Pengalaman yang dimiliki anak di panti asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak berhubungan dengan pembentukan konsep diri anak tersebut sejalan dengan teori yang ada bahwa bila anak memiliki pengalaman yang baik akan memunculkan peranan positif atau berharga sehingga memunculkan anggapan yang positif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya dengan pengalaman yang tidak baik yang pernah dialami anak tersebut akan memunculkan perasaan yang negative seperti tidak percaya diri atau minder terhadap dirinya.

Kompetensi merupakan area yang dihargai oleh individu dan orang lain (Agustiani, 2006). Tidak adanya hubungan antara kompetensi dan konsep diri yang dialami oleh anak di panti Asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak disebabkan karena kemampuan anak baik di bidang akademik dan non akademik tidak memberikan peranan yang cukup berarti terhadap harga diri anak panti. Mereka cenderung tidak menganggap tingginya kemampuan akademik maupun non akademik mempengaruhi bagaimana cara mereka dihargai di lingkungan panti asuhan. Kemudian didukung dengan rasa kekeluargaan yang tercipta di lingkungan sekitar panti asuhan yang tidak membedakan sesama anggota panti baik dalam hal kemampuan itu sendiri sehingga bukan merupakan hal yang penting dalam pembentukan konsep diri anak tersebut.

Fawzie dan Kurniajati (2012) mengungkapkan bahwa aktualisasi merupakan implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya. Aktualisasi diri erat hubungannya dengan konsep diri anak panti dikarenakan anak dinilai sudah mampu menjalankan peran sebagai anggota panti yang baik, rajin untuk melakukan kegiatan-kegiatan panti, memiliki rasa hormat, serta memiliki kasih sayang kepada sesama anggota panti. Aktualisasi ini juga dinilai dari bagaimana anak menjalankan tugasnya dengan baik.

Adanya pengaruh antara faktor aktualisasi diri pada anak di panti asuhan Catur Dharma Pepabri ini ditunjukkan dengan karakteristik anak panti yang baik serta menghargai peran sertanya dalam lingkungan panti. Mereka cenderung mau dan aktif dalam bergaul dan menjalankan tugas-tugas kesehariannya dengan baik bahkan memiliki semangat dalam pengembangan potensi atau kemampuan diri yang dimilikinya sehingga memunculkan gambaran terhadap dirinya yang positif.

5. KESIMPULAN

Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui oleh individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri terbentuk dari hasil belajar semenjak manusia mengenal lingkungan hidupnya sejak itu pulalah ia belajar banyak tentang kehidupan dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri pada anak panti dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan aktualisasi diri. Sedangkan kompetensi tidak memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk konsep diri positif pada anak panti. Pengalaman dan aktualisasi diri yang baik akan memunculkan peranan positif atau berharga sehingga memunculkan anggapan yang positif terhadap dirinya sendiri, anak akan lebih percaya diri, tidak minder, dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada tempat penelitian yaitu Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak dan para Pembimbing 1 Ibu Dr. Lidia Hastuti dan Pembimbing 2 Bapak Hartono, M. Kep yang telah mendukung dan membantu jalannya penelitian ini.

7. REFERENSI

- Acocella Calhoun. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP Semarang.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan : pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja (I)*. Refika Aditama.
- Alfinuha, S., Hadi, B. H., & Sinambela, F.C. (2019). Pelatihan HERO untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 60.<https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p60-73>.
- Fawzie, Z. C., & Kurniajati, S. (2012). Environmental Factors And Self Concept Of The Street Children. *Jurnal STIKES*, 5(1).
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–50.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13235>
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. ((Developme). Erlangga.
- Janah, N. (2007). *Konsep diri anak pantiasuhan: Studi kasus di Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf Alas Kulak, Kemantren, Jabung, Malang*. UIN Malang.
- Kurniawan, W., & Chotim, M. (2015). Pentingnya Konsep Diri Positif Dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkan kembangkan Motivasi Berprestasi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 52–60.<https://doi.org/10.25273/counsellia.v5i2.451>
- Lukman, M. (2000). Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Kompetensi Interpesonal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran*

- Dan Penelitian Psikologi*, 5(10).<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol15.iss10.art5>.
- Manik, C. G. (2007). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Tanjung Gusta Medan, (Skripsi (tidak diterbitkan). *Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*.
- Napitupulu, L., Nashori, F., & Kurniawan, I. (2007). Pelatihan Adversity Intelligence Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 12(23). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol12.iss23.art4>.
- Pardede, Y. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1(2), 97293.
- Pramawaty, N., Hartati, E., Program, M., Keperawatan, S. I., & Kedokteran, F. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1, 87–92. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>.
- Puspasari, A. (2007). Mengukur Konsep Diri Anak. In *Seri Membangun Karakter Anak*. PT Elex Media Komputindo, Gramedia.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (Edisi 5).
- Wulandari, L., & Rola, F. (2004). Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Remaja Penghuni Panti Asuhan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*.
- Yuliana, N., & Rohman, U. (2018). Hubungan Konsep Diri Dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa Kelas Viii Mts Ad- Da'wa Bekasi Tahun Pelajaran 2006-2007. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2176>.